



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

*Correspondence:
nurcholisah74@gmail.com

DOI: [10.22219/jrak.v13i1.25647](https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.25647)

Citation:
Nurcholisah, K., Purnamasari, P.,
Sukarmanto, E. (2023). Analisis
Tren Kecurangan Laporan
Keuangan Perbankan: Pre Dan
Post Pandemic Covid Di
Indonesia. Jurnal Reviu Akuntansi
Dan Keuangan, 13(1), 202-215.

Article Process
Submitted:
March 30, 2023

Reviewed:
April 4, 2023

Revised:
April 18, 2023

Accepted:
April 28, 2023

Published:
April 30, 2023

Office:
Department of Accounting
University of
Muhammadiyah Malang
GKB 2 Floor 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, East Java,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223
E-ISSN: 2088-0685

Article Type: Research Paper

ANALISIS TREN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERBANKAN: PRE DAN POST PANDEMIC COVID DI INDONESIA

Kania Nurcholisah^{1*}, Pupung Purnamasari², Edi
Sukarmanto³

Affiliation:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: *This study aims to determine the extent of differences in earnings manipulation and the possibility of fraudulent activities in the banking sector in the period before and after the Covid 19 Pandemic in 2016-2021.*

Methodology/approach: *used is quantitative with a verification approach. The data analysis technique used is Descriptive Statistics and Differential Test using Pair Sample T. Test. Financial Report Quality Indicators using the Bernaish Model which consists of 8 indicators, namely the Quality of Days' Sales in Receivable (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI) Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) Total Accruals to Total Assets (TATA), Leverage Index (LEVI). The population of this study is the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2021 period, which amounted to 104 data. The Sample Withdrawal Technique used is Purposive Sampling.*

Findings: *The quality of financial statements before and after the Covid Pandemic is not significantly different, although the frequency of financial statement fraud after covid has increased.*

Practical implications: *These finding have implications for companies that indications of financial statement fraud have not changed in the situation before and after the covid pandemic.*

Originality/value: *This study uses the Classical Beneish Model but through the Paires Sample T test method approach in analysing the comparison before and after Pandemic Covid 19.*

KEYWORDS: *Beneish Model; Financial Statement Fraud; Pandemic Covid.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan manipulasi laba dan kemungkinan aktivitas terjadinya kecurangan Laporan Keuangan di sektor perbankan pada masa sebelum dan sesudah Pandemi Covid 19 pada tahun 2016-2021.

Metode/pendekatan: Metode penelitian yang dipergunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan verifikatif. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah Statistik Deskriptif dan Uji Beda dengan mempergunakan Pair Sample T. Test. Indikator Kualitas Laporan keuangan mempergunakan Beneish Model yang Terdiri dari 8 Indikator yaitu Kualitas Laporan Days' Sales in Receivable, Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI) Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) Total Accruals to Total Assets (TATA), Leverage Index (LEVI).

Hasil: Kualitas laporan Keuangan sebelum dan sesudah Pandemi Covid tidak berbeda secara signifikan, walaupun Frekuensi Kecurangan laporan keuangan setelah covid mengalami peningkatan.

Implikasi praktik: Temuan ini berimplikasi bagi perusahaan bahwa indikasi kecurangan laporan keuangan tidak mengalami perubahan dalam situasi sebelum dengan sesudah pandemi Covid.

Orisinalitas/kebaharuan: Penelitian ini mempergunakan Beneish Model Klasik namun melalui pendekatan Metode Paires Sample T test dalam menganalisis perbandingan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19.

KATA KUNCI: Beneish Model; Kecurangan Laporan Keuangan; Pandemi Covid.

PENDAHULUAN

Pandemic Covid 19 yang terjadi pada tahun 2019 telah menyebabkan penurunan performa pada beberapa sector. Salah satu sector yang terkena dampaknya adalah perbankan.. Hal tersebut menyebabkan terganggunya fungsi Bank sebagai penghimpun dan penyalur dana untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

JRAK 13.1

Di masa pandemi COVID-19, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mengeluarkan ketentuan POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Penyakit COVID-19. Peraturan tersebut bertujuan untuk meringankan dampak penyebaran (Darmawan & Budi Yanti, 2022) dimana OJK menyiapkan berbagai langkah, antara lain relaksasi penetapan

kualitas aset, relaksasi pengaturan restrukturisasi kredit, dan penyediaan dana baru bagi debitur yang terdampak penyebaran COVID-19 (Soepriyanto et al., 2022). Kebijakan penundaan kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah menjadi pemecahan masalah perekonomian bagi para pemilik usaha dan berdampak kurang baik bagi sector perbankan (Sidauruk Suando & M Rizal Rustam, 2022).

Presiden Direktur PT Bank Central Asia Tbk (BCA) dalam memberikan restrukturisasi, mengingat risiko likuiditas yang dapat timbul. Hal senada dikatakan ekonom Center of Reform on Economics (CORE). Yusuf Rendy Manilet yang menambahkan, restrukturisasi kredit bisa berdampak negatif pada bank. Yusuf menilai restrukturisasi dapat mempengaruhi pendapatan perbankan karena berpotensi mengalami keterlambatan sementara pendapatan dari penyaluran kredit (Soepriyanto et al., 2022).stabilitas keuangan sangat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Maria et al., 2022) (Narsa Niluh Putu Dian Rosalina Handayani et al., 2023). Kinerja keuangan perbankan dapat dipengaruhi oleh restrukturisasi kredit atau penundaan pembayaran kewajiban. Ini juga dapat meningkatkan kecenderungan manipulasi laporan keuangan.

Dengan kata lain, pandemi menyebabkan ketidakstabilan keuangan di bank. Manajemen perusahaan mungkin berada di bawah tekanan ketika keadaan keuangan tidak stabil. Selain itu, manajemen akan melakukan segala upaya untuk memastikan laporan keuangan tampil dengan baik. Menurut penelitian (Martantya Daljono, 2013) stabilitas keuangan sangat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kinerja keuangan perbankan dapat dipengaruhi oleh restrukturisasi kredit atau penundaan pembayaran kewajiban. Ini juga dapat meningkatkan kecenderungan manipulasi laporan keuangan stabilitas keuangan sangat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kinerja keuangan perbankan dapat dipengaruhi oleh restrukturisasi kredit atau penundaan pembayaran kewajiban. Ini juga dapat meningkatkan kecenderungan manipulasi laporan keuangan (Soepriyanto et al., 2022).

Disisi lain Dengan kata lain, pandemi menyebabkan ketidakstabilan keuangan di bank. Ketidakstabilan Teknologi Keuangan (Fintech) telah berkembang pesat. Ada 144 perusahaan fintech peer-to-peer lending yang didaftarkan, dengan outstanding pembiayaan sebesar Rp74,54 triliun, yang melibatkan 17,25 juta debitur dan 520 ribu kreditur dengan risiko yang relatif terjaga (Tingkat Wan Prestasi 90 Hari: 3,51%). Animo masyarakat terhadap kehadiran industri berbasis digital seperti fintech lending juga tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai akumulasi penyaluran dana dari awal berdiri (2017) hingga Desember 2022, yang mencapai Rp295,82 triliun, meningkat 89,77%, dengan outstanding pinjaman mencapai Rp29,8 triliun, atau meningkat 95,05%. Jumlah rekening pemberi dana dari 2017 hingga Desember 2021 berjumlah 809.494 rekening, dan rekening peminjam mencapai 73.246.852 rekening. Berdasarkan data (Dan Perjuangan Pemimpin Ojk, n.d.) tersebut tergambar bahwa sector perbankan dihadapkan oleh kondisi munculnya competitor baru dalam penyaluran dana, sehingga mengurangi target pasar yang akan berdampak pada penurunan kinerja.

Akhir-akhir ini terdapat liputan dan berita mengenai penipuan laporan keuangan perbankan oleh media global. Meskipun pemerintah memberlakukan beberapa undang-undang yang bertujuan untuk membatasi penipuan, penegakan hukum yang lemah belum berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan meningkatnya transaksi digital yang didukung oleh teknologi, penipuan telah menyebar ke area baru Selama Pandemi COVID-19, kasus- cara untuk kecurangan, telah berubah dan jumlah penipuan bank serta penipuan melalui email telah meningkat (Sood & Bhushan, 2020).

Hal senada disampaikan oleh Laporan Deloitte (2020) membahas tentang peningkatan kecurangan laporan keuangan selama COVID-19. (Ustinova et al., 2022). Bahwa adanya

tekanan ketidakstabilan keuangan, sebagai efek Pandemic, terganggunya likuiditas akibat restrukturisasi pinjaman. Permasalahan lainnya yang menimpa sector perbankan yaitu bertambahnya jumlah Bank digital dan Financial fintech dimana dapat menjadi competitor baru. Bagi sektor perbankan, fenomena yang terjadi pada saat ini, dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. (Soepriyanto et al., 2022)

Dalam kondisi tersebut penelitian ini ingin menjelaskan dan menggambarkan bagaimana kualitas pelaporan keuangan yang disajikan di sector perbankan, ketika industry ini mengalami tekanan eksternal akibat pandemic Covid 19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana manipulasi laba dan kemungkinan aktivitas penipuan di sector perbankan, melalui pendekatan Beneish model untuk mengklasifikasikan bank melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak dan apakah terdapat perbedaan pada saat sebelum dan sesudah Pandemic. Tekanan dipandang sebagai pemicu paling kuat untuk penipuan dan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berbentuk tuntutan yang dilakukan pada karyawan untuk mencapai target keuangan tertentu dan stabilitas keuangan oleh perusahaan. Stabilitas keuangan dinilai melalui pertumbuhan aset (Narsa Niluh Putu Dian Rosalina Handayani et al., 2023)

METODE

Metode Penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kuantitatif melalui pendekatan statistic deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan fenomena (need to know) dalam mengukur Kecurangan Laporan Keuangan mempergunakan Beneish Model sebelum dan sesudah Pandemic Covid.

Penelitian ini dilakukan pada Sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Dipilihnya sektor Perbankan dalam penelitian ini, karena Eksposur untuk potensi fraud di perbankan terletak pada sifat bisnisnya, yang melibatkan pengelolaan uang (Awang & Ismail, 2018). Atas dasar tersebut maka penelitian tentang Kecurangan Laporan Keuangan dilakukan pada sector perbankan. Pemilihan sampel menggunakan data mulai tahun 2017-2021

Sampling dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive judgement sampling dengan beberapa kriteria. Tabel 1 menunjukkan jumlah sampel dan pengamatan (tahun perusahaan) yang digunakan.

Dalam mengidentifikasi kecurangan Laporan Keuangan mempergunakan Beneish Model. (Tarjo & Herawati, 2015a) melakukan penelitian bahwa Indeks margin kotor, indeks penyusutan, indeks penjualan dan beban administrasi umum, dan total akrual semuanya signifikan dalam mendeteksi kecurangan keuangan. Indeks penjualan, indeks kualitas aset, dan indeks leverage secara statistik tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan keuangan Namun saat ini masih relevan melakukan perhitungan Kecurangan Laporan Keuangan dengan mempergunakan Beneish berdasarkan 8 indikator penelitian (Valaskova & Fedorko, 2021) model ini dilakukan oleh Deteksi manajemen laba dengan m-score sehingga melindungi mitra bisnis suatu perusahaan dari perilaku curang, terutama di lingkungan global. M-Score memiliki dua versi, yaitu 8 model variabel dan 5 model variabel. Yang paling banyak digunakan dari dua versi tersebut adalah Model Beneish 8 variabel (Alam, 2022).

Keterangan	Jumlah
Jumlah Bank yang Terdaftar BEI	38
Bank yang tidak lengkap Menyajikan Laporan Keuangan	(2)
Bank yang Laba kotornya Negatif	(10)
Jumlah Bank yang diteliti	26
Masa Pengamatan	4
Banyaknya Data	104

Sumber : Data yang diolah peneliti

	Indikator	Rumus
(DSRI)	(1) Days' Sales in Receivable Index	$\frac{(Account\ Receivables\ t / Sales\ t)}{(Account\ Receivables\ t-1 / Sales\ t-1)}$
(GMI)	(2) Gross Margin Index	$\frac{(Sales\ t-1 - COGS\ t-1) / Sales\ t-1}{(Sales\ t - COGS\ t) / Sales\ t}$
(AQI)	(3) Asset Quality Index	$\frac{(1-((Current\ Asset\ t + PPE\ t)/Total\ Asset\ t))}{(1-((Current\ Asset\ t-1 + PPE\ t-1)/Total\ Asset\ t-1))}$
(SGI)	(4) Sales Growth Index	$\frac{SGI = Sales\ t}{Sales\ t-1}$
(DEPI)	(5) Depreciation Index	$\frac{(Depreciation\ t-1 / (Depreciation\ t-1 + PPE\ t-1))}{(Depreciation\ t / (Depreciation\ t + PPE\ t))}$
(SGAI)	(6) Sales, General and Administrative Expenses Index	$\frac{SGAI = (SGA\ expenses\ t / Sales\ t)}{(SGA\ expenses\ t-1 / Sales\ t-1)}$
(TATA)	(7) Total Accruals to Total Assets Index	$\frac{(\text{Change in Working Capital } t - \text{Change in Cash } t - \text{Change in Tax Payable } t - \text{Depr\& Amor Exp } t)}{Total\ Assets\ t}$
(LEVI)	(8) Leverage Index	$\frac{((LTD\ t + Current\ Liabilites\ t) / Total\ Assets\ t)}{((LTD\ t-1 + Current\ Liabilites\ t-1) / Total\ Assets\ t-1)}$

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel

Penekanan utama penelitian ini difokuskan penggunaan model matematika untuk mengungkap akuntansi kreatif. Kecurangan menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi organisasi, termasuk biaya investigasi, biaya sakit atau skorsing karyawan, biaya disiplin internal, biaya sanksi eksternal, biaya penggantian karyawan tetap dan biaya tidak berwujud dari reputasi yang rusak.

Model Beneish adalah alat penting bagi auditor, analis keuangan, investor, dan kreditor yang memiliki kemampuan untuk memahami laporan keuangan atau mereka yang memiliki pemahaman yang wajar tentang sifat laporan tersebut laporan keuangan dalam mengukur kualitas laba karena merupakan alat yang sederhana dan mudah digunakan (Ali & Flayyih, 2021) Hal ini menjadi pertimbangan adanya kesulitan khusus dalam menentukan tingkat kualitas pelaporan keuangan dari kualitas akuntansi informasi bagi pengguna informasi akuntansi, fokus pada kualitas laba telah menjadi topik penting selama ini.

Kondisi kualitas laba selama dan sebelum pandemic covid 19 yang baru saja berlalu merupakan salah satu obyek pengamatan pada Beneish Model. Meskipun indikator ini dapat memberikan indikasi awal adanya manipulasi keuangan tetapi (Alam, 2022) menjelaskan bahwa terdapat delapan dimensi dalam mendeteksi laporan keuangan secara parsial, namun apabila jika digabungkan dengan mempertimbangkan aspek kualitas laba menjadi lebih akurat dan lebih baik, karena dimensi ini merupakan model yang efektif mendeteksi kualitas laba.

<i>Skor I.M > -2,22: (nilai positif atau kurang dari nilai negatif dari ini)</i>	<i>Diduga kuat terjadi kecurangan laporan Keuangan</i>
<i>Skor I.M < -2,22: (nilai negatif lebih tinggi dari ini)</i>	<i>kualitas penghasilan. Artinya jika nilainya lebih besar dari (-2,22), maka data tersebut bebas dari manajemen laba praktek, dan oleh karena itu ditandai dengan pencapaian kualitas laba (Flayyih, 2011)</i>

Tabel 3.
Kriteria Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat dihitung menggunakan Model Beneish (Aris et al., 2013; Darmawan & Budi Yanti, 2022; Lehenchuk et al., 2021; Raghil Talab et al., 2015; Tarjo & Herawati, 2015) Adapun rumusnya sebagai berikut:

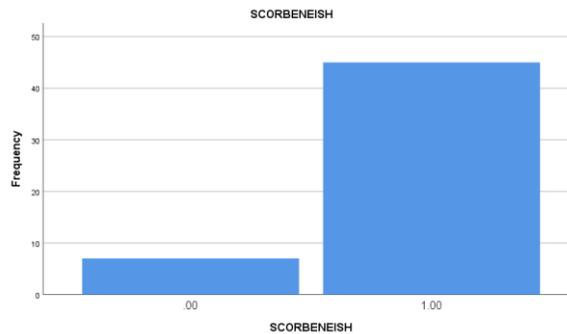
$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.11 DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LEVI$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan M Beneish diperoleh hasil dan menunjukkan bahwa selama tahun 2017 -2018 dari 52 data terdapat 7 data laporan keuangan yang diindikasikan melakukan kecurangan laporan Keuangan (Tabel 4 dan Tabel 5).

Tabel 4.
Score Beneish Sebelum Pandemic

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	7	13.5	13.5	13.5
	1.00	45	86.5	86.5	100.0
Total		52	100.0	100.0	

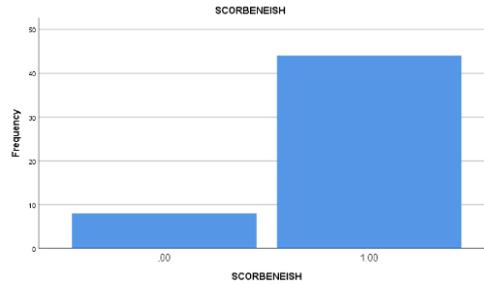


Score Beneish Setelah Pandemic

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	8	15.4	15.4	15.4
	1.00	44	84.6	84.6	100.0
Total		52	100.0	100.0	

Tabel 4.
Gambaran Kecurangan Laporan Keuangan Tahun 2017-2018 (Sebelum Pandemic Covid)

Tabel 5.
Gambaran
Kecurangan
Laporan
Keuangan
Tahun 2020-
2021 (Setelah
Pandemic
Covid)



Paired Samples Test

Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference		
				Mean	Std. Deviation	Std. Error
Pair 1 BENAIS HSEBCO V - BENAIS HSETCO V	1.191	51	.239	510.957043094	43094.32280	429.10537

Tabel 6.
Hasil
Pengujian
Hipotesis

	DESC	Before Covid				After Covid				Different
		M_Score	Mean	Min	Max	SD	Mean	Min	Max	
1	DSRI	1.07	0.63	1.76	0.15	1.0489	0.24	4.00	0.45	-0.02
2	GMI	1.041	0.00	5.16	0.64	1.0496	0.18	3.98	0.70	0.01
3	AQI	1.220	10	5.82	0.87	22.080	0.00	1043.48	144.51	20.86
4	SGI	899.7	0.11	28440.59	4650.09	318.01	0.02	12439.5	1803.9	-581.69
5	DEPI	1.057	0.00	1.59	0.22	1.0081	0.35	1.78	0.300	-0.05
6	SGAI	1.331	0.47	19.33	2.54	0.9258	0.14	1.68	0.226	-0.41
7	TATA	-	-0.31	-0.06	0.06	-0.108	-0.34	0.00	0.07	-107.86
8	LEVI	0.139	1.06	0.76	4.79	0.53	-0.127	-0.02	1.68	0.06

Tabel 7.
Beneish Score
8 Indikator

Berdasarkan Tabel 4 dan 5 Jumlah bank yang diindikasikan melakukan kecurangan laporan keuangan sebanyak 7 data atau sebesar 13,5 % sedangkan sisanya sebesar 86,5 % menyajikan laporan Keuangan yang berkualitas. Setelah Pandemic jumlah Laporan keuangan yang melakukan kecurangan menjadi 8 data atau 15,4 % sedangkan sisanya sebesar 86,6 % menyajikan laporan keuangan yang berkualitas

Hasil Pengujian Paired sample T test pada tingkat kepercayaan sebesar 95 % terlihat bahwa nilai Sig (0,23 ≥ 0.05) sehingga H0 diterima Artinya Bahwa Kecurangan Laporan Keuangan sebelum covid tidak Berbeda dengan Kecurangan Laporan Keuangan setelah Covid.

Pada Tabel 4 sebelum pandemi covid frekuensi bank yang melakukan kecurangan sebanyak 7 data. Selanjutnya, pada Tabel 5 setelah pandemi covid terdapat 8 data bank yang terindikasi memanipulasi laporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan Beneish Model dengan dimensi :

(1) Days' Sales in Receivable Index (DSRI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur lamanya penyaluran kredit dalam bentuk piutang selama satu tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mahama, 2015). Persentase penyaluran kredit bank pada tahun tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya jika skor indeks DSRI di tahun bersangkutan lebih besar dari 1.0.. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata score DSRI di sector perbankan sebelum dan sesudah covid diatas 1.0 artinya sector perbankan meningkatkan penyaluran kreditnya setelah pandemic, kaitan dari adanya peningkatan penyaluran kredit tersebut menimbulkan tertanamnya sejumlah dana dalam bentuk piutang menjadi bertambah lama. Disisi lain rata-rata DSRI sebelum covid sebesar 1.07 sedangkan setelah Covid sebesar 1.05. Hasil perhitungan Scor DSRI mengalami penurunan sebesar 0.02 atau 2 % apabila dibandingkan dengan sebelum Pandemic. Penurunan ini menunjukkan bahwa sector perbankan masih tetap menjaga kebijakan kreditnya kebijakan penyaluran kredit mengalami kecenderungan menurun sebanyak 0.02 point apabila dibandingkan sebelum Pandemic. Penurunan nilai DSRI tersebut merupakan sikap kehati-hatian sector perbankan atas peraturan pemerintah yang dikeluarkan untuk menjaaga kondisi perekonomian sepanjang Covid

Penurunan penyaluran kredit yang berdampak pada penurunan piutang dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan kebijakan kredit perbankan selama covid. Penurunan penghasilan dapat terjadi karena penurunan piutang yang salah. (Valaskova & Fedorko, 2021) menyatakan bahwa peningkatan DSRI terkait dengan peningkatan penghasilan karena overstatement; lebih tinggi DSRI, lebih besar kemungkinan terjadi manipulasi laporan keuangan. Kondisi terbalik Potensi ini muncul karena meningkatnya penyaluran kredit dapat meningkatkan piutang, piutang merupakan salah satu akun yang dapat di buat skenarionya sehingga akan berdampak ke indikasi kecurangan laporan keuangan. Penurunan nilai DSRI mengindikasikan bahwa secara rata-rata kondisi penyaluran kredit setelah pandemic mengalami penurunan akibat adanya intervensi pemerintah dengan adanya ketentuan yang dikeluarkan Oleh OJK sehingga sehingga potensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tidak ada.

(2) Gross Margin Index (GMI) digunakan untuk mengukur rasio laba kotor sebelum Covid dibandingkan dengan setelah Covid (Mahama, 2015) Jika skor indeks GMI lebih besar dari 1.0, menunjukkan bahwa laba kotor perusahaan telah menurun selama periode waktu tertentu, mungkin karena perusahaan telah melakukan manipulasi laba. Menurut (Warshavsky Mark, 2012) bahwa kualitas laba dapat menjadi aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan perusahaan, sehingga godaan untuk melakukan manipulasi akan lebih tinggi. GMI mengukur rasio margin kotor dalam tahun (t - 1) terhadap margin kotor pada tahun t. Jika GMI lebih besar dari 1, itu berarti margin kotor telah memburuk dan itu akan menjadi sinyal negatif tentang prospek perusahaan. Ketika GMI lebih besar dari 1, sebuah perusahaan mengalami penurunan margin kotor dan menyampaikan sinyal negatif yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi dalam jangka jangka panjang. Ketika margin kotor memburuk, perusahaan dapat memutuskan untuk menutupi dengan memanipulasi pendapatan (Mantone Pamela S, 2013) Ekspektasi indeks ada hubungan positif antara GMI dan manajemen pendapatan (Raghib Talab et al., 2015).

Data Penelitian menunjukkan bahwa Score GMI sebelum Covid senilai 1.041 dan setelah Covid sebesar 1.049. Data tersebut menjelaskan bahwa GMI mengalami peningkatan sebesar 0.08 atau 8 %. Peningkatan ini menunjukkan laba Kotor sector perbankan setelah Pandemic memburuk dan turun sekitar 8 %. Atas dasar hal tersebut Beneish menjelaskan bahwa terdapat hubungan searah antara Rasio GMI dengan Kecurangan Laporan Keuangan.

(3) Asset Quality Index (AQI) Dengan membandingkan aktiva lancar, bangunan, tanah, dan perlengkapan dengan total aktiva, rasio ini merefleksikan perubahan risiko realisasi aktiva. (Mahama, 2015). (Warshavsky Mark, 2012) mengatakan bahwa jika indeks AQI lebih tinggi dari 1.0, perusahaan mungkin meningkatkan biaya pertanggungan untuk aset tak berwujud, yang dapat menyebabkan manipulasi laba. Merujuk kepada Tabel 7 terlihat bahwa rata-rata Score AQI sebelum covid sebesar 1.22 sedangkan setelah Covid sebesar 22.08, sehingga mengalami kenaikan sebesar 20,86. Ketika AQI lebih besar dari 1, perusahaan berpotensi meningkatkan keterlibatannya dalam penanggungan biaya. Peningkatan risiko realisasi aset menunjukkan peningkatan kecenderungan untuk memanfaatkan dan menunda biaya yang merupakan tanda manipulasi pendapatan. Oleh karena itu, Beneish berharap dapat menemukan hubungan positif antara AQI dengan kecurangan laporan keuangan (Raghib Talab et al., 2015).

Patokan untuk indeks kualitas aset juga 1 dan jumlah yang dihitung lebih besar dari 1 mengindikasikan adanya ketidaksesuaian dalam laporan keuangan. Dalam hal ini, alih-alih meningkatkan pendapatan, ketidaksesuaian dengan penanggungan biaya seperti mengkapitalisasi biaya alih-alih membebarkannya, tidak mencatat kewajiban, atau tidak mencatat biaya pada periode yang benar. Semua hal ini mempengaruhi perhitungan AQI. Seperti halnya indeks lain yang telah dibahas sejauh ini, indeks pertumbuhan penjualan juga memiliki umum sebesar 1. Dengan SGI, mungkin ada beberapa faktor yang meningkatkan indeks yang tidak bersifat curang, seperti pertumbuhan pangsa pasar atau akuisisi. Namun, pertumbuhan juga menciptakan masalah tambahan bagi perusahaan karena kurangnya perhatian dan kepedulian perusahaan terhadap pengendalian dandan pelaporan saat berfokus pada potensi pertumbuhan tambahan. Begitu pertumbuhan perusahaan pertumbuhan melambat, harga saham menurun dan investor atau pemilik menjadi prihatin. Persepsi itu sendiri dapat menarik perusahaan untuk memanipulasi pendapatan. Jika DSRI dan SGI meningkat, perusahaan mungkin mencatat pendapatan fiktif untuk mencegah kekhawatiran investor atas periode pertumbuhan yang lambat setelah mengalami pertumbuhan yang signifikan pada periode sebelumnya.

(4) Sales Growth Index (SGI). Jumlah ini digunakan untuk menghitung peningkatan pendapatan pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. (Mahama, 2015). Jika skor SGI lebih tinggi dari 1,0 menunjukkan pertumbuhan yang positif, peningkatan pendapatan dapat menunjukkan adanya kecurangan laporan keuangan. Indeks ini adalah ukuran pertumbuhan pendapatan dalam satu tahun dibandingkan pendapatan tahun sebelumnya. Skor yang lebih tinggi dari 1,0 menunjukkan bahwa ada manipulasi laba. (Raghib Talab et al., 2015b) mewakili pertumbuhan positif sementara kurang dari 1.0 mewakili pertumbuhan negatif pada tahun yang sedang ditinjau.

Berdasarkan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata Score SGI sebelum covid sebesar 899,7 sedangkan setelah covid sebesar 318,01 sehingga menunjukkan adanya penurunan nilai SGI sebesar 581,69.

(5) Depreciation Index (DEPI). Biaya depresiasi dan nilai bruto bangunan, tanah, dan perlengkapan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dihitung dengan menggunakan rasio ini. Skor DEPI di atas 1.0 menunjukkan adanya penyesuaian pada umur ekonomis

bangunan, tanah, dan perlengkapan, dan menunjukkan adanya manipulasi pendapatan selama tahun tersebut. Skor DEPI yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa tingkat penyusutan aset berwujud telah melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah mengubah estimasi masa manfaat aset atau mengadopsi teknik baru untuk meningkatkan pendapatan.. Beneish menghipotesiskan adanya korelasi positif antara kemungkinan manajemen laba dan DEPI (Raghib Talab et al., 2015).

Indeks penyusutan sangat spesifik karena menghitung tingkat penyusutan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Seperti halnya komponen-komponen lain dari Model, tolok ukur umum untuk DEPI adalah 1. Jika DEPI lebih besar dari 1, maka terdapat kemungkinan bahwa perusahaan telah merevisi estimasi masa manfaat aset tetapnya, atau perusahaan telah mengadopsi metode penyusutan baru yang baru yang meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan metode yang ada. Yang mana pun itu, perusahaan adalah meningkatkan pendapatan dengan menanggung biaya. Sebagai contoh, jika perusahaan mengubah estimasi masa manfaat aset tetapnya atau mengadopsi metode penyusutan baru, dan perusahaan memilih untuk tidak mengungkapkan informasi ini dalam catatan atas laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut curang karena manajemen perusahaan memilih untuk tidak mengungkapkan informasi ini kepada para pemegang sahamnya. Menghilangkan informasi dalam catatan atas laporan keuangan akan salah mengartikan pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun, sehingga memanipulasi pendapatan, dan sama curangnya meskipun angkanya benar. Selain itu, jika perusahaan memilih untuk mengubah metode penyusutan dari tahun ke tahun ke metode yang menghasilkan pendapatan yang lebih menguntungkan, maka perusahaan memanipulasi pendapatan dari tahun ke tahun. Skor DEPI sebelum covid sebesar 1.057 dan setelah covid sebesar 1.0081 sehingga mengalami penurunan sebesar -0.05 Sehingga mengalami penurunan

(6) Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI). Jumlah ini digunakan untuk menghitung beban administrasi dan penjualan tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. (Mahama, 2015) (Warshavsky Mark, 2012) menjelaskan bahwa jika kenaikan penjualan tidak proporsional dengan beban administratif dan umum, itu menunjukkan bahwa prospek masa depan perusahaan tidak baik. Indeks ini adalah ukuran rasio SGAI terhadap penjualan dalam satu tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dibandingkan dengan SGAI, peningkatan penjualan yang tidak proporsional akan menjadi indikasi negatif mengenai prospek masa depan perusahaan. (Raghib Talab et al., 2015)

Indeks beban penjualan, umum dan administrasi mencakup konsep yang sama sama dengan indeks pertumbuhan penjualan dalam hal perubahan signifikan yang berkaitan dengan akuisisi, peningkatan pangsa pasar, dan sebagainya. Sekali lagi, secara umum untuk SGAI adalah 1. Namun, dalam kasus SGAI, perhitungannya harus tetap cukup stabil, dengan sedikit varians dari periode ke periode di bawah operasi normal. Bagi pemeriksa forensik keuangan, peningkatan SGAI dapat menunjukkan kemungkinan adanya penyembunyian transaksi curang yang terkait dengan biaya skema penggantian biaya, seperti penggantian biaya yang lebih-lebihkan, penggantian biaya fiktif atau ganda, dan skema komisi. Pemeriksa forensik keuangan menggunakan indeks leverage untuk menentukan kemungkinan manipulasi laba yang terkait dengan perjanjian utang. Patokan umum untuk indeks Model ini adalah 1. Peningkatan leverage yang lebih besar dari 1 menunjukkan adanya utang baru atau peningkatan utang yang sudah ada oleh perusahaan. Peningkatan utang juga dapat menyebabkan adanya perjanjian utang yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang harus dicapai oleh perusahaan untuk mencegah utang yang ada membutuhkan pembayaran yang cepat. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi perjanjian utangnya, maka ada

kemungkinan perusahaan memanipulasi pendapatan untuk mencegah utang menjadi lancar dan mengurangi rasio likuiditas, tergantung pada keadaan perjanjian.

(7) Total Accruals to Total Assets Index (TATA). Metode ini digunakan untuk menghitung jumlah penjualan tunai yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (Mahama, 2015) serta menjelaskan bahwa jika total akrual lebih besar daripada kas, ada kemungkinan bahwa telah terjadi manipulasi pendapatan. Untuk menghitung total akrual, perubahan akun modal kerja harus dikurangi dari penyusutan. Dalam penelitian sebelumnya, baik total akrual atau bagian daripadanya telah digunakan untuk menilai sejauh mana manajer menggunakan opsi akuntansi diskresioner untuk mengubah laba. Total akrual dibandingkan dengan total aset untuk menunjukkan sejauh mana kas mendasari laba yang dilaporkan, dan diharapkan bahwa akrual positif yang lebih tinggi—atau lebih sedikit kas—terkait dengan kemungkinan manipulasi laba yang lebih besar. (Raghib Talab et al., 2015b)

Komponen terakhir dari Model, yaitu indeks total akrual terhadap total aset (TATA), relatif stabil dan memiliki tolok ukur umum nol. Untuk pemeriksa forensik keuangan, akrual memberikan kesempatan untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Tingkat akrual yang tinggi dibandingkan dengan aset dapat menjadi indikator manipulasi laporan keuangan, seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan dan laporan keuangan dana pemerintah. Meskipun M-Score secara keseluruhan mungkin memiliki keterbatasan dalam pemeriksaan forensik keuangan, komponen-komponen dari Model ini sangat berharga dalam memberikan wawasan ke dalam informasi laporan keuangan perusahaan dengan memisahkan analisis ke area tertentu yang mungkin mengandung transaksi penipuan dari berbagai skema kecurangan di dalam perusahaan, serta upaya perusahaan untuk meningkatkan pendapatan. Komponen-komponen tersebut sebenarnya mengukur perubahan dari periode ke periode, sedangkan sebagian besar rasio membandingkan informasi hanya untuk satu periode.

(8) Leverage Index (LEVI). LEVI digunakan untuk menilai struktur keuangan dan tingkat risiko jangka panjang perusahaan (Mahama, 2015). Apabila skor LEVI lebih tinggi dari 1,0 maka terjadi peningkatan leverage di perusahaan yang artinya dapat meningkatkan potensi manipulasi. Indeks ini dapat menangkap adanya insentif dalam debt covenant untuk memanipulasi pendapatan. Rasio total utang terhadap total aset diukur dengan indeks leverage. Peningkatan dalam gearing perusahaan yang mengarah pada eksposur manipulasi ditafsirkan sebagai indeks yang lebih besar dari 1,0 (Ozili, 2022; Raghib Talab et al., 2015; Warshavsky Mark, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecurangan laporan keuangan sebelum dan sesudah Pandemic. Meskipun setelah covid jumlah sector perbankan yang berindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan mengalami peningkatan namun ternyata peningkatan tersebut tidak signifikan sehingga tidak terdapat perbedaan antara Kecurangan Laporan Keuangan sebelum dan sesudah Pandemic Covid. Faktor lain yang menyebabkan jumlah kecurangan laporan keuangan tidak berubah selama sebelum dan sesudah Pandemic adalah Tekanan ketidakstabilan keuangan tidak terlalu berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena pemerintah melakukan intervensi melalui kebijakannya.

Hal lain yang menyebabkan tidak terjadinya perbedaan karena sector perbankan merupakan Lembaga yang memang berada dalam pengawasan pemerintah (OJK) sehingga keinginan untuk memanipulasi laporan keuangan akan rendah karena akan dihadapkan pada resiko yang besar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sector perbankan menjalankan kegiatan

operasionalnya secara prudent dan berhati-hati Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak menggunakan data bank yang lebih panjang untuk periode pandemic, fakta bahwa pandemi sudah berlangsung pada saat penulisan makalah ini sehingga penelitian selanjutnya dapat mempergunakan periode yang lebih berfokus pada KuartalIndikasi kecurangan laporan keuangan diperkuat dengan Teknologi Informasi di dunia Maya.

Dalam penelitian ini belum ditemukan Faktor atau Variabel yang akan memperkuat perbedaan antara Kecurangan Laporan Keuangan yang diperkuat dengan tipe Bank berdasarkan ukuran Modalnya, oleh karena itu sebaiknya lokasi penelitian bisa dilakukan pada perusahaan non Bank yang kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan memungkinkan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. M. I. (2022). *Beneish M-Score to Identify the Degree of Manipulation in Financial Statements by Companies Workshop on Faculty Research IBA-JU View project Immunization of Portfolio Investment View project*. <https://www.researchgate.net/publication/358816884>
- Ali, Z. N., & Flayyih, H. H. (2021). Empirical Study on the Effect of Adopting the International Financial Reporting Standards (IFRS) on the Quality of Earnings using Beneish Model in a Sample of Banks Listed in the Iraqi Stock Exchange. *Studies of Applied Economics*, 39(11). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i11.5830>
- Aris, N. A., Othman, R., Malek, A., Maznah, S., Arif, M., Affendi, M., Malek, A., & Omar, N. (2013). *Cost accounting for service industry , an approach towards resource consumption accounting in administration works View project Fraud Detection: Benford's Law vs Beneish Model*. <https://www.researchgate.net/publication/259783068>
- Awang, Y., & Ismail, S. (2018). Determinants of financial reporting fraud intention among accounting practitioners in the banking sector: Malaysian evidence. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(1), 32–54. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0080>
- Dan Perjuangan Pemimpin Ojk, K. (n.d.). *PERJALANAN SATU DASAWARSA BAKTI OJK BAGI NEGERI*. www.ojk.go.id
- Darmawan, C., & Budi Yanti, H. (2022). Detecting Fraudulent Financial Statements with Beneish M-Score during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6078>
- Lehenchuk, S., Mostenska, T., Tarasiuk, H., Polishchuk, I., & Gorodysky, M. (2021). Financial Statement Fraud Detection of Ukrainian Corporations on the Basis of Beneish Model. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 194 LNNS, 1341–1356. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69221-6_100
- Mahama, M. (2015). DETECTING CORPORATE FRAUD AND FINANCIAL DISTRESS USING THE ALTMAN AND BENEISH MODELS THE CASE OF ENRON CORP. In *International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom: Vol. III* (Issue 1). <http://ijecm.co.uk/>

- Mantone Pamela S. (2013). *Using Analytics to Detect Possible Fraud*.
- Maria, S., Yudaruddin, R., & Yudaruddin, Y. A. (2022). The impact of COVID-19 on bank stability: Do bank size and ownership matter? *Banks and Bank Systems*, 17(2), 124–137. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(2\).2022.11](https://doi.org/10.21511/bbs.17(2).2022.11)
- Martantya Daljono. (2013). Referensi 5 Pendektesian Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1–12.
- Narsa Niluh Putu Dian Rosalina Handayani, Afifa Lesta Mega Evi, & Wardhaningrum Oktaviani Ari. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score_ A study on manufacturing company in Indonesia _ Elsevier Enhanced Reader. *Heliyon*.
- Nyakarimi, S. (2022). Probable earning manipulation and fraud in banking sector. Empirical study from East Africa. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2083477>
- Ozili, P. K. (2022). *Bank Income Smoothing During the COVID-19 Pandemic: Evidence from UK Banks* (pp. 127–139). <https://doi.org/10.1108/s1569-37592022000109b008>
- Raghib Talab, H., Flayyih, H. H., & Ali, S. I. (2015). *Role of Beneish M-score Model in Detecting of Earnings Management Practices: Empirical Study in Listed Banks of Iraqi Stock Exchange*. www.serialsjournals.com
- Sidauruk Suando, & M Rizal Rustam. (2022). Analisis Kebijakan Penundaan Pembayaran Kewajiban. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 5(2).
- Soepriyanto, G., Meiryani, Ikhsan, R. B., & Rickven, L. (2022). Analysis of Countercyclical Policy Factors in The Era of the COVID-19 Pandemic in Financial Statement Fraud Detection of Banking Companies in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(16). <https://doi.org/10.3390/su141610340>
- Sood, P., & Bhushan, P. (2020). A structured review and theme analysis of financial frauds in the banking industry. *Asian Journal of Business Ethics*, 9(2), 305–321. <https://doi.org/10.1007/s13520-020-00111-w>
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 924–930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Ustinova, Y., Mohan Gupta, C., & Shaposhnikov, A. (2022). *Creative Accounting Detection Methods: Foreign Experience*. <https://www.bbc.com/news/business-53573408>

Valaskova, K., & Fedorko, R. (2021). Beneish M-score: A measure of fraudulent financial transactions in global environment? *SHS Web of Conferences*, 92, 02064. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219202064>

Warshavsky Mark. (2012). *Referensi 7 MW-Analyzing-Earnings-Quality-as-a-Financial-Forensics-Tool*. 39, 16–20.